



Sejarah Arsitektur Tradisional

PENGAJAR : RATRI SEPTINA SARASWATI - BAJU ARIE WIBAWA

arsitektur vernakular, arsitektur tradisional, arsitektur nusantara, arsitektur Indonesia

Arsitektur vernakular adalah sumber daya setempat yang dibangun dengan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan khusus yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat setempat.

Arsitektur tradisional adalah karya dari pewarisan/penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur nusantara berasal dari istilah nusantara yang mengambil sumber dari Sumpah Palapa Maha Patih

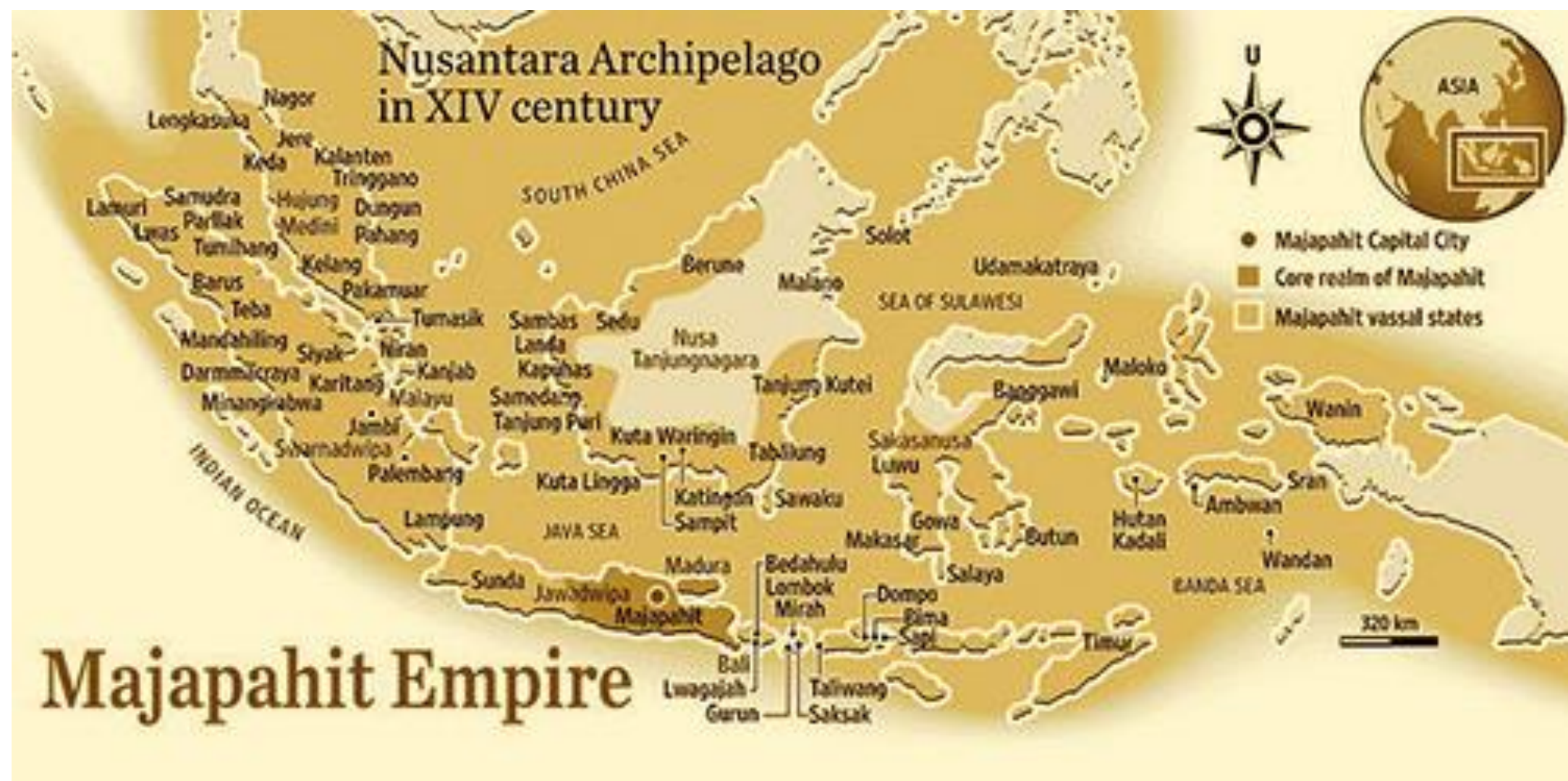
Gajah Mada dengan arti gugusan pulau-pulau yang terletak di antara dua benua dan dua samudera.

Arsitektur Indonesia berhubungan dengan eksistensi politis sebuah negara (NKRI).

- 
- Bidang antropologi dan geografi mulai diperkenalkan di universitas-universitas Indonesia pada akhir tahun 1960-an mendorong penggalan warisan arsitektural Indonesia
 - Arsitektur tradisional Indonesia dianggap sebagai lambang persatuan Indonesia



PETA NUSANTARA





Coklat dan hujan

Arsitektur tradisional di Timor Timur sebelum tahun 1999 teridentifikasi sebagai obyek arsitektur Indonesia. Setelah menjadi negara Timor Merdeka (Timor Leste) maka keluar dari obyek arsitektur Indonesia

Arsitektur Indonesia dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya, sejarah & geografi di Indonesia. Para pedagang dan penjajah membawa perubahan kebudayaan yang sangat mempengaruhi gaya dan teknik konstruksi bangunan.

Pengaruh asing yang paling kental pada jaman arsitektur klasik adalah INDIA, CINA dan ARAB. Kemudian pengaruh EROPA mulai masuk abad ke-18 dan ke-19.



Silk Road adalah nama yang diberikan seorang Jerman bernama von Richthofen pada Abad-18M, untuk jalur darat yang menghubungkan Cina dengan Eropa. Sekalipun baru dibuka resmi pada Abad-3SM, di masa Dinasti Han yang mulai mengirim utusan ke berbagai negara Asia Selatan dan Timur Tengah, namun Jalur Sutra sudah ada jauh sebelumnya. Jalur Sutra terdiri dari banyak jalur yang bercabang-cabang, dan digunakan untuk perdagangan berbagai komoditi selain sutra seperti gading, tanaman, emas. Secara garis besar terdapat tiga jalur, di utara, tengah dan selatan.

Jalur Utara menghubungkan Cina dengan Eropa hingga Laut Mati, melalui Urumqi dan Lembah Fergana. Jalur Tengah menghubungkan Cina dengan Eropa hingga tepian Laut Meditrrannia, melalui Dun-huang, Kocha, Kashgar, menuju Persia. Jalur Selatan menghubungkan Cina dengan Afghanistan, Iran dan India, melalui Dun-huang dan Khotan menuju Bachtra dan Kashmir. Di Cina, Jalur Sutra berujung di Changan atau Xian, ibukota kerajaan, ke arah barat melewati koridor Gansu, menuju Dun-huang di sisi Gurun Taklimakan. Jalur utara mulai dari Dun-huang dan Yu-men Guan, menyeberangi Gurun Gobi menuju Hami (Kumul), lalu menyisir kaki Tian-shan di bagian utara Taklimakan. Setelah oasis Turfan, menuju Urumqi dan Lembah Fergana untuk masuk Eropa hingga Laut Mati. Jalur ini bercabang di Turfan, ke oasis Kucha, menuju Kashgar di kaki Pamirs.

Jalur selatan mulai Dun-huang, melewati Yang Guan, menyusuri sisi selatan Taklimakan, melalui Miran, Hetian (Khotan) dan Shache (Yarkand), menuju utara lalu menuju Kashgar. Masih ada beberapa cabang jalur, salah satunya bercabang dari jalur selatan menuju sisi timur Gurun Taklimakan ke kota Loulan, lalu bergabung dengan jalur utara di Korla. Dari Kashgar yang simpang lalulintas Asia, ada jalur menyeberangi Pamirs menuju Samarkand dan menuju selatan ke Laut Kaspia; atau jalur ke selatan melewati Karakorum menuju India; dan sebuah jalur lain menuju Kuqa, menyeberangi Tian-shan, menuju Laut Kaspia melalui Tashkent.

Sejarah Jalur Sutra





